

Islamisme, Melayu Muslim, dan Revivalisme Islam di Asia Tenggara

Syahrir Karim

Universita Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: syahrirkarim@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Dalam artikel ini akan berusaha membicarakan Islam dan Melayu serta hubungan dengan arus kebangkitan Islam. Selanjutnya akan dibahas wacana identitas Melayu Islam yang sering menjadi topik pembahasan di kalangan intelektual khususnya Melayu Islam. Di masa lalau, boleh dikatakan bawa peradaban Islam kelihatan di Timur Tengah dan eropa, maka di era globalisasi saatini banyak yang meyakini bahwa kebangkitan Islam akan terbit dari Asia Tenggara. Indonesia dan Malaysia menjadi bahagian terpenting yang berpotensi untuk memimpin dunia baru Islam. Di abad moderen ini tidak ada lagi optimisme bahwa Timur Tengah apalagi Eropah akan mampu mempertahankan kegemilangan peradaban yang pernah ditorehkan di pentas sejarah. Fenomena Islamisme akan semakin menegaskan identitas masyarakat Islam sebagai sebuah kekuatan politik, ekonomi bahkan teknologi di Asia Tenggara. Gerakan-gerakan Islam yang berbentuk revivalisme Islam dilihat semakin memperlihatkan warna Islam yang jauh lebih multireligius, multikultural, moderat, dan pluralistik yang menjunjung nilai-nilai demokrasi.

Kata Kunci: Islamisme, Demokrasi, Identitas Politik dan Melayu Muslim

ABSTRACT

In this article, will discuss Islam and Malays and their relationship with the current of Islamic revivalism. Next, will discuss the discourse on Malay Islamic identity, which is often a topic of discussion among intellectuals, especially Malay Muslims. In the past, it could be said that Islamic civilization was visible in the Middle East and Europe, so in the current era of globalization, many believe that the Islamic revival will emerge from Southeast Asia. Indonesia and Malaysia are the most important parts that have the potential to lead the new Islamic world. In this modern century, there is no longer any optimism that the Middle East, let alone Europe, will be able to maintain the glory of civilization that has been etched on the stage of history. The phenomenon of Islamism will increasingly emphasize the identity of the Islamic community as a political, economic, and even technological force in Southeast Asia. Islamic movements in the form of Islamic revivalism are seen as increasingly showing a much more multireligious, multicultural, moderate, and pluralistic color of Islam that which carries democratic values.

Keywords: Islamism, Democracy, Political Identity, Malay Muslim

PENDAHULUAN

Fakta sejarah menunjukkan bahwa dalam budaya Melayu telah tertanam budaya toleransi yang kuat, penyebaran Islam di bumi Melayu juga tidak pernah mengenal model fundamentalisme Islam. Oleh karena itu, tantangan saat ini yang dihadapi masyarakat

Melayu di Asia Tenggara adalah perlunya pengukuhan aspek nilai khususnya di kalangan masyarakat Melayu dan pengukuhan identitas Melayu Muslim. Hal ini sangat terkait dengan fenomena keagamaan atau keislaman sebagian masyarakat muslim. Seperti diketahui bahwa dalam ekspresi pemeluknya, Islam memperlihatkan keberagamaannya tampak lebih dari hanya sekedar sebagai sebuah ajaran akan tetapi juga sebagai sebuah ideologi. Dari fenomena ini kelihatan bahwa proposisi “inna al-Islam addin wa Addawlah” sebagai pandangan politik-keagamaan masih menjadi rujukan sebagian besar masyarakat muslim (Effendi, 2001). Fenomena masyarakat muslim mengindentikkan Islam sebagai sebuah ideologi. Meskipun masih sangat kontroversial, perspektif ideologis ini tetap menjadi dinamika tersendiri dalam arus pemikiran politik Islam sekaligus juga telah menginspirasi gerakan-gerakan sosial politik Islam dewasa ini. Dalam pandangan yang mengaitkan Islam sebagai sebuah ideologi, dalam makna bahwa Islam sebagai agama yang menyeluruh menyangkut segenap aspek kehidupan termasuk politik dan memproyeksikan Islam itu secara langsung atau bagian integral dengan kehidupan politik atau negara.¹

Bagi masyarakat Muslim yang mempraktekkan keberislamannya dengan jalur formalisasi ajaran seperti penegakan Syariah Islam, maka mereka ini dianggap sebagai penganut Islamisme atau islam ideologis. Dianggap ideologis karena orientasi keberagamaannya berorientasi ideologis, yakni bahwa segala kehidupan masyarakat muslim sangat sangat terkait dengan politik. Cita-cita masyarakat Islam hanya bisa tercapai kalau Islam dipahami secara ideologis tidak hanya sebagai sebuah ajaran semata saja. Oleh karena itu, seorang muslim mesti punya keterlibatan dalam dunia politik, karena Islam dan politik tidak bisa dipisahkan.² Dakwah Islam atau gerakan Islamisasi mesti dilakukn dengan jalan terlibat langsung dalam arena sosial dan politik. Oleh kaum Islamis, keterlibatan langsung dalam arena politik berdasar pada Islam sebagai sistem pemikiran yang umum dan menyeluruh (*Islam is a global and synthesizing system of thought*), bahwa landasan dan struktur kehidupan seorang muslim senantiasa haruslah Islami dalam segala aspek.³ Dari sini

¹ Islam sebagai ideologi didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa Islam sebagai agama yang bersifat universal (“Islam as a universal religion”), yang berarti bahwa Islam adalah agama yang sempurna.

² Islamisme (Gerakan Islam ideologis) dapat dilihat pada konteks partai-partai Islam dan gerakan-gerakan Islam non-partai politik.

³ Masdar Hilmy, *Islamism and Democracy; Piety and Pragmatism*. Dalam perkembangannya, Islamisme ini sering disejajarkan dengan Marxisme. Islamisme ini kemudian menuai banyak ketertarikan dalam arus gerakan sosial-politik Islam dewasa ini karena penganut paham ini menawarkan sebuah konsep keberislaman yang baru

kemudian kelihatan bahwa Islam berada dalam wajah yang tidak tunggal dalam dunia sosial politik atau dalam sosial kemasyarakatan. Wajah Islam politik begitu mewarnai dinamika masyarakat muslim yang begitu heterogen dalam wacana aksi. Hal inilah yang kemudian menginisiasi tulisan ini dalam mengangkat isu wajah Islam khususnya Islamisme, dan kebangkitan Islam khususnya melayu Muslim di Asia Tenggara.

KERANGKA ANALISIS

Selanjutnya secara konseptual, kajian ini berawal dari fenomena gerakan Islam yang berwujud Islamisme pada masyarakat Melayu Muslim di Asia Tenggara dalam gerakan revivalisme Islam. Konsep Islamisme dan Revivalisme Islam serta gerakan sosial menjadi landasan konseptual dan teoritis dalam menganalisis fenomena gerakan Islam ini. Dengan menggunakan studi *library research*, kerangka teoritis dan konseptual ini berupaya menganalisis fenomena gerakan sosial politik Islam ini sebagai gerakan kebangkitan Islam pada masyarakat Melayu Muslim di Asia Tenggara.

METODE

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan pendekatan metode *library research*. Yakni metode yang dilakukan dengan menggali sumber-sumber dari buku dan sumber kepustakaan lainnya. Dari hasil kajian kepustakaan itulah kemudian peneliti menganalisis berbagai sumber informasi konseptual serta data-data yang bersifat kualitatif. Sumber-sumber kepustakaan yang erpublikasi sebelumnya akan sangat membantu dalam mencari *novelty* dari penelitian ini.

dalam meraip cita-cita masyarakat islam dalam sitausi politik dewasa ini. mereka menawarkan solusi dalam situasi politik di negara masing-masing. Hal ini juga sama dengan ideologi Marxisme, yang juga menawarkan sistem sosial baru di tengah masyarakat, teori keadilan, bahwa kapitalisme harus dilawan demi terwujudnya keadilan sosial dalam suatu negara. Pada sisi yang lain, kenapa kemudian Islamisme juga dibenci oleh sebahagian orang karena Islmisme ini dianggap memaksakan kehendak dan tidak menghormati pluralism dalam masyarakat. Contohnya adalah kritik terhadap formalisasi syariah. Syariah tidak boleh dipaksakan masuk pada wilayah kebijakan negara karena itu adalah ruang publik (*public sphere*). Untuk lebih jelasnya lihat, Peter Baehr, *Marxism and Islamism: Intellectual Conformity In Aron's time and Our Own*, Journal Of Classical Sociology (2011) 11: 173

PEMBAHASAN

Islam Asia Tenggara dan Pembentukan Identitas Politik Melayu

Islam di Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia, oleh banyak pengamat dianggap semakin solid dan kuat. Ada banyak tantangan dan krisis yang dialami oleh masyarakat muslim Asia Tenggara tapi kelihatan bahwa semua itu bisa teratasi dengan baik disertai dengan kemajuan dan kebangkitan yang semakin meningkat. Dengan konsolidasi dan komunikasi diplomatic kawasan asia tenggara hal ini bisa semakin menapaki puncak kecermerlangan Islam khususnya di Asia Tenggara. Dengan dilandaskan oleh komitmen kuat gerakan rakyat terhadap demokrasi, masyarakat sipil, dan keadilan sosial amat berpengaruh terhadap moderasi gerakan dan kelompok-kelompok politik Islam di kawasan Asia Tenggara.

Sebenarnya kalau dicermati secara seksama, kelihatan bahwa hampir tidak ada lagi partai-partai khususnya di negara kawasan Asia Tenggara yang masih mewacanakan atau mengusung berdirinya negara Islam. Kalaupun ada itu hanya gerakan-gerakan di luar parliemen yang tidak punya kekuatan penuh dalam mempengaruhi kebijakan negara. Gerakan negara Islam ataupun khilafah seperti yang digaungkan oleh Hizb-tahrir di beberapa negara termasuk Asia Tenggara justru sudah kehilangan tempatnya, termasuk di Indonesia yang bahkan sudah dibubarkan. Kawasan Asia Tenggara dengan dukungan konsep negara-bangsa justru membangun kesadaran berbangsa dan bernegara oleh masyarakat Muslim. Hal ini kemudian semakin meneguhkan bagaimana umat Islam Asia Tenggara semakin sadar akan pentingnya moderasi dalam keberagamaan, dengan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dengan cara yang lebih moderat, yakni lebih terbuka dan tidak ekstrim dalam memandang perbedaan.

Hal tersebut senada dengan karakter orang melayu yang selalu terbuka dan menerima perbedaan. Ditambah lagi dengan pengaruh Islam dalam kebudayaan Melayu yang begitu erat. Kebudayaan Melayu ini begitu dekat dengan pengaruh Islam. Dalam konteks historisnya, pengaruh Islam tidak bisa lepas dari diskursus sejarah Islam di semenanjung Sumatra dan Malaysia. Sebuah bukti sejarah menemukan bahwa bahasa Melayu kuno⁴ dipakai dalam inskripsi abad ke 7 yang ditemukan di Palembang, prasasti ini ditulis dalam

⁴ Bahasa Melayu tinggi di kerajaan-kerajaan Malaysia juga memiliki kemiripan tata bahasa dengan bahasa Jawa tinggi. Lihat Collins, James T.2000. *Malay, world language; A short history* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

huruf Pallawa.⁵ Pudarnya Pasai dan kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera dan naiknya pamor Kerajaan Melaka yang dibantu Inggris menjadikan Melayu Melaka menjadi kiblat kebudayaan Islam. Kerajaan Melaka menjadi rujukan peradaban Islam tersendiri yang lebih luas.

Dalam konteks identitas ke Melayuan, tidak bisa dipungkiri ada peran penting penguasa colonial pada waktu itu, utamanya Inggris dan Belanda termasuk membentuk sebuah identitas melayu menjadi identitas politis. Hal ini kelihatan dalam sistem sosial kemelayuan baik pada level aristocrat maupun level elit yang berada dalam masyarakat. Identitas Melayu tumbuh dan identic dengan keturunan bangsawan raja-raja Melayu utamanya kalau merujuk ke kesultanan Melaka. Meskipun lambat laun juga ada kesadaran bahwa identitas kemelayuan tumbuh dan menjadi kesadaran orang-orang melayu sendiri di tengah menguatnya identitas atau kelompok Cina dan India dalam sector ekonomi khususnya. Selain factor identitas India dan Cina yang semakin menguat tadi, juga karena ada factor lain seperti pengaruh colonial eropa dan perubahan konstalasi politik di Timur Tengah. Pada Abad 20, konstalasi politik di eropa begitu menuai banyak perubahan yang menawarkan isu-isu baru seperti nasionalisme dan lain-lain. Sama halnya di Timur Tengah juga mengalami dinamika “ideologis” yang ikut berpengaruh di belahan negara-negara mayoritas muslim termasuk di Asia Tenggara. Factor-faktor itulah yang antara lain ikut memberi pengaruh terhadap arah identitas Melayu sebagai sebuah identitas etnis tersendiri. Seperti diketahui bahwa bangsa eropa awalnya memberi pengakuan Melayu sebagai sebuah identitas etnis sebagai pembeda dengan etnis lain yang ada di masa itu. Akan tetapi Melayu sebagai etnis tersendiri kemudian semakin menguat seiring dengan pengaruh Islam, bahwa melayu itu identik dengan Islam atau sering disandingkan dengan kata Melayu Islam.

⁵ Saat itu huruf pallawa dipakai di India selatan dan Sri Lanka. Pemakaian huruf Jawi atau arab pegon dengan bahasa pasar Melayu mulai marak dan secara resmi di pakaidi kerajaan-kerajaan semenanjung Sumatera pada abad 12. Kemungkinan karena banyaknya ulama penyair keturunan Arab-Gujarat atau Arab-Persia bahkan Arab-Melayu seperti Hamzah Fanshuri, Nuruddin Al Raniri, Raja Ali Haji yang menjadi pujangga Melayu Islam inilah yang mempopulerkan tulisan Jawi, dalam Ary Budiayanto, *Menyoal Arah Politik Kebudayaan Melayu; Pertelingkahan Sejarah Politik Islam dan Melayu di Nusantara*, Yogyakarta, 2007.

Seiring dengan waktu, budaya Islam Melayu Nusantara dan semenanjung akibat adanya gelombang kolonialisme telah memberi pengaruh dengan ragam variasi sebagai entitas etnis. Seperti ada perbedaan atau garis pemisah antara Melayu Indonesia dan Melayu Malaysia. Meskipun kelihatan Nampak bahwa identitas Melayu di Malaysia kelihatan kuat karena di bawah kendali langsung kerajaan. Hal ini beda dengan entitas Melayu di Indonesia yang semakin hari semakin memudar karena tidak punya tempat dalam konstitusi negara. Melayu Islam di Malaysia punya kekuatan termasuk kekuatan secara politik dalam kerajaan. Hal ini dengan di Indonesia yang terkesan bahwa Islam banyak bergerak di luar sistem sebagai kekuatan oposisi, berbentuk ormas dan lain-lain. Penekanan Kemelayuan di Indonesia yang sekadar adat mau tidak mau menyingkirkan wacana Islam sebagai inspirasi politis dalam diri masyarakat Melayu Indonesia. Hal ini disebabkan pula adanya politik Orde Baru yang represif dengan Islam politis, dengan menjadikan kekuatan Islam lebih ‘ramah’ dengan Pemerintah (Budiayanto, 2007) Walaupun harus diakui juga bahwa Islam telah menjadi kekuatan baru yang selalu mengancam pemerintah orde baru. Islam menjadi kekuatan sendiri yang membuat orde baru membuat strategi politik bagaimana caranya kekuatan Islam dibatasi ruang geraknya.

Kekhawatiran orde baru terhadap kelompok-kelompok Islam di masa itu adalah sebuah kewajaran. Gelombang demokratisasi dan gerakan pembaharuan, serta gerakan-gerakan ideologis di Timur Tengah turut memberi kekhawatiran tersendiri pemerintahan orde baru saat itu. Dinamika di Timur Tengah tersebut dikhawatirkan akan ikut berpengaruh masuk ke Indonesia yang dibawah oleh para aktivis-aktivis Islam yang pernah belajar di Timur Tengah. Bagimanapun juga, dalam konteks sejarahnya, adanya persaingan secara politis antara pengaruh Pan-Islam yang dimotori Jamaluddin al-Afghani dan gerakan Wahabi juga ikut berekspansi ke Indonesia. akhirnya, Islam pun semakin menguat sebagai basis ideologi perjuangan politik di masa-masa akhir kolonial, bersaing dengan paham nasionalisme barat di awal abad 20. Di Hindia Timur, Sarekat Islam lahir 1911 membawa pembaharuan Islam yang ‘benar’ sekaligus mempolarisasi hubungan Cina dan pribumi karena perdagangan. Sementara itu di Indonesia, Muhammadiyah (1912) secara nyata lebih konsern dengan pembaharuan Islam yang lebih organisatif; Muhammadiyah mewakili Islam moderen saat itu, sementara itu Nahdatul Ulama (NU) (1926) sebagai basis Islam tradisi mengkonter gelombang moderenisasi Muhammadiyah dan Persis saat itu.

Pada warsa 1900-1941 inilah moderenisme dan Islam bertemu dan membentuk adanya perseteruan antara kaum tua dan kaum muda di dunia Melayu dimana romantisme ideologis Pan Islamisme, Pan Malayanism, dan Anti-Kolonialisme menjadi tujuan gerakan kaum muda ini (Roff, 1962). Meskipun demikian Islam politik Malaysia yang berbasis moderenis maupun dakwah Islamis, harus tunduk pada kekuatan mayoritas Islam tradisi melayu patron kerajaan-kerjaan Melayu yang didukung oleh kebijakan Inggris (Budiyanto, 2007). Fenomena ini menjadi salah satu identitas tersendiri dalam Masyarakat Melayu muslim di Malaysia yang tetap tidak lepas dari pengaruh kerajaan-kerjaan melayu yang terbentuk sejak dahulu. Hal ini pula yang menjadi salah satu factor kenapa kerajaan-kerjaan Melayu masih eksis sampai sekarang.

Indonesia-Malaysia Sebagai Kekuatan Baru Gerakan Islam di Asia Tenggara

Islam telah memberi pengaruh secara sosio-politik dan kultural dalam masyarakat Melayu. Hal ini mulai terjadi sekitar abad ke -15 jauh sebelum para penjajah eropa datang, dimana pengaruh Islam mulai merambah semenanjung tanah Melayu melalui pedagang-pedagang Muslim Arab maupun India. Oleh banyak pengamat, pesatnya pengaruh Islam ini semakin ada keyakinan bahwa Islam di Asia Tenggara akan begitu kuat bahkan akan menjadi kekuatan tersendiri khususnya di kawasan Asia Tenggara. Bahkan John L Esposito dalam artikelnya berjudul "Islam's Southeast Asia Shift, a success that Could Lead Renewal in the Muslim World" yang dimuat Asiaweek edisi 4 April 1997 menyoroti perkembangan Islam di Asia Tenggara pada masa kontemporer ini. Ketika banyak orang mengidentikkan Islam dengan Arab, Esposito mengatakan, Islam Asia Tenggara adalah Islam perifer. Pada tahun 1990-an, Esposito mengungkapkan kekagumannya bahwa Islam di Asia Tenggara terutama di Malaysia dan Indonesia akan memainkan peranan penting dalam memimpin dunia Islam (Sucipto, 2011). Sebenarnya tidak hanya Esposito, pakar lain juga banyak yang senada, seperti James P Piscatory (Ed), 1983, *Islam in the Political Process*, Cambridge University Press; John L Esposito (Ed), 1983, *Voices of Resurgent Islam*, Oxford University Press), dan beberapa sarjana barat lainnya. Pada umumnya, mereka hampir memiliki keyakinan atau pendapat yang sama bahwa kebangkitan Islam Asia Tenggara merupakan sesuatu yang *taken for granted*. Para sarjana Barat dan Timur mengakui kebangkitan Asia

Tenggara, baik secara sosiologis, historis, politis, bahkan secara natural akan bergerak menjadi kekuatan tersendiri.

Tentu kekuatan Islam di Asia Tenggara ini memiliki keunikan tersendiri dibanding Islam di kawasan lain, apalagi di Timur Tengah sana. Meskipun banyak tuduhan bahwa Islam identik dengan radikalisme, terorisme, bahkan tuduhan bahwa Islam tidak bisa berbaur dengan arus demokratisasi, dan tuduhan negative lainnya, akan tetapi Islam di Asia Tenggara memiliki karakteristik unik yang tidak didapati di negara-negara mayoritas Muslim lain. Islam Asia Tenggara punya ragam kultur, multireligius, moderat dan tentunya sangat pluralistic. Ada banyak kekuatan ormas, mazhab kemampuan berasimilasi dengan kebudayaan setempat yang membuat Islam Asia Tenggara begitu dinamis. Hal lainnya juga yang juga punya peran strategis dalam memberi warna ke-Islaman yang ramah adalah para intelektual-intelektual muslim yang ada di kawasan Tenggara khususnya di Malaysia dan Indonesia.

Islam dan tanah Melayu secara historisnya, bahwa sebelum kemerdekaan, pihak yang terlibat dalam merintis sebuah negara adalah Inggris, raja-raja. Sejak kemerdekaan yang berawal sejak bulan Agustus 1955, diantara Setiausaha Negara Inggris, raja-raja dan menteri-menteri Perikatan yang baru (dalam pilihan raya pertama tahun 1955, tiga komponen partai politik yakni UMNO, MCA dan MIC memenangi 51 dari pada 52 buah kursi) telah bersetuju melantik lima orang dari perwakilan pemerintah untuk merubah draf perlembagaan Persekutuan Tanah Melayu. Saat perubahan draf perlembagaan tersebut, pihak pemerintah telah mengambil kira persoalan sama halnya perlu dimasukkan peruntukan di dalam kelembagaan supaya menjadikan agama Islam sebagai agama resmi negara di Malaysia. Salah satu partai yang selama ini ingin menegakkan Islam dalam dasar negara adalah PAS. Dalam perjuangannya, PAS menginginkan Al-Qur'an dan Hadis menjadi dasar konstitusi tertinggi dalam negara.

Sebenarnya fenomena perbedaan partai dalam mengusung dasar konstitusi negara adalah fenomena biasa. UMNO dan PAS yang kelihatan berbeda dalam mengusung dasar negara merupakan bagian dari fenomena biasa yang tidak terlepas dari politik kepentingan partai saja. Kepentingan yang paling besar adalah bagaimana melanggengkan kekuasaan dengan memilih isu agama sebagai isu politik. Kepentingan kekuasaan cenderung lebih mengemuka dibandingkan kepentingan ideologis partai. Pada akhirnya terkean bahwa

agama hanya menjadi alat meraih kekuasaan saja. PAS (Partai Islam se-Malaysia) dan UMNO yang terus menerus berseteru dalam setiap pemilihan umum di Malaysia selalu menggunakan perbedaan isu agama, yakni konsep Islam yang diperjuangkan UMNO dan konsep Islam yang diperjuangkan PAS. Kelihatan perdebatan ini akan terus terjadi karena basis massa mereka jelas. Cita-Cita Islam dalam gerakan Islam di Malaysia juga menjadi perdebatan yang terus berbeda bagi dua kekuatan politik besar di Malaysia ini (Zain, 2005).

Fenomena ini di Malaysia ini juga sebenarnya juga terjadi di Indonesia, khususnya pada awal 1970-1980-an. Dimana kekuatan Islam dan anti politik politik Islam terjadi. Bagaimana perseteruan antara Golkar sebagai representasi kekuatan pemerintah dan PPP sebagai kekuatan Islam saling menjatuhkan. Meskipun PPP pada akhirnya PPP tidak mendapatkan porsi yang cukup selama era orde baru. Di tengah dinamika politik yang terjadi di era orde baru, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa wacana Islam ke-Indonesiaan di masa itu terus menggelinding. Banyak dari tokoh-tokoh intelektual Islam yang masih terus mewacanakan wajah Islam yang bisa bekerjasama dengan negara. Dengan kata lain, ada gerakan Islam akomodatif dimana Islam dan negara tidak lagi diperhadap-hadapkan. Negara tidak lagi bertindak represif erhadap kelompok-kelompok Islam. Momentum reformasi kemudian telah memberi panggung kepada kelompok-kelompok Islam baik di dalam sistem maupun di luar sistem. Jatuhnya Rezim Orde Baru kemudian memuat gerakan Islam yang dahulu belum begitu terbuka dan dibawah tekanan kerajaan mulai marak menampakkan diri di tingkat nasional. Kelompok-kelompok Islam seperti Jemaah Tabligh, Hidayatullah, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Ahlu Sunnah wal Jamaah, Yayasan Al-Irsyad, Hisbut Tahir Indonesia (HTI), LDII, DDII, Darul Arqam dan kelompok-kelompok Islam lainnya hadir menawarkan solusi Ke-Islaman dan kebangsaan.

Kelompok-kelompok Islam di atas meskipun berbeda nama, akan tetapi secara umum punya keprihatinan yang sama dalam melihat Islam di Indonesia. mereka bergerak dalam rangka memberi arah baru bagaimana Islam merespon dinamika berbangsa dan bernegara. Termasuk di Malaysia, misalnya bagaimana PAS menafsirkan Islam sebagai landasan utama dalam bernegara. Sebagaimana PAS, partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Indonesia melihat Islam adalah kekuatan utama dan harus diberi tempat special dalam kehidupan bernegara.

Intinya, bahwa PKS sebagaimana PAS di Malaysia selalu menginginkan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan cara yang Islami dan menjadikan agama sebagai ideologi partai.

Di antara jalan menuju konsep masyarakat yang Islami adalah dengan jalur pendidikan mulai dari tingkat anak-anak, hingga dewasa, serta perguruan tinggi inilah yang menjadi jalan politik kebudayaan terciptanya kebudayaan Islam yang dibayangkan merepresentasi entitas yang Benedict Anderson sebut sebagai masyarakat yang dibayangkan.⁶ *The imagined-islamic community* itu adalah Islam yang murni dengan merujuk pada ekspresi kesalehan Timur-Tengah sekaligus moderen seperti Barat yang di'beni'nya.⁷

Efek dari pandangan ideologis kebudayaan inilah menjadi ancaman tersendiri terhadap nilai-nilai kemelayuan, juga nilai-nilai kelokalitas lain, bahkan nilai keislaman tradisi lainnya yang ada di Indonesia menjadi semakin kelihatan. PAS, walaupun sangat konsern dengan nasib petani miskin dalam jargon politiknya, dengan jelas mereka melihat UMNO dan Pemerintahan yang dipimpinnya tidaklah Islamis, tidak demokratis, dan tidak mewakili kepentingan mayoritas kaum Melayu. Akan tetapi lambat laun PAS mulai menyadari kekurangannya dengan menjadi partai yang lebih terbuka dengan ikut mengunug nilai-nilai demokrasi, pluralism dan keterbukaan dalam politik. Hal ini disadari oleh PAS, bahwa untuk menjadi partai besar harus lebih terbuka, termasuk bagaimana pemilih non-muslim juga tertarik memilih PAS. Sebaliknya UMNO juga semakin memberi kesan kepada

⁶ Hal ini mirip dengan konsep nasionalisme yang dibayangkan oleh Benedict Anderson tentang masyarakat khayalan (*imagined communities*), bahwa nasionalisme adalah "... *it is an imagined political community that is imagined as both inherently limited and sovereign*". Hal ini sama dengan konsep masyarakat Islam yang telah terbangun sebuah khayalan bagi sebagian kelompok Islam dengan sebuah masyarakat Islam yang besar dengan segala varian keragamannya meskipun sebenarnya mereka tidak pernah bertemu dan menyatukan pendapat yang sama tentang cita-cita bernegara yang ideal. Islam sebagaimana ideologi lainnya yang bercita-cita membentuk komuniti kemasyarakatan dengan konsep umat-nya adalah proses *imagined-community*. Lihat Anderson, Benedict. (1991) *Imagined Communitis; Reflectins on the Origin andSpread of Nationalism*, London: Verso (revised edition).

⁷ Kebencian dengan Barat bukanlah monopoli kaum Islamis (radikal), wacana ini sangatlah nyata dalam diskursus Islam kontemporer seperti yang ada di novel-novel Islam dan khotbah-khotbah jumat, bahkan mereka mengembangkan kesadaran bahwasains dan teknologi moderen yang dikembangkan Barat dianggap sebagai 'warisan' yang diambil bahkan dicuri dari Islam dengan membangun wacana bahwa ilmu sains itu ditransferkan ke Barat oleh Islam di zaman keemasan Islam di Eropa. Gerakan wacana Islamisasi ilmu, arabisme dan khilafatisme ini pada abad 20 ini diusung ulangoleh Ismail Raji Al-Faruqi Prof di Universitas McGill (1921-1986). Lihat Azra, Azyumardi, 1996, Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Moderenisme hingga Post moderenisme, Paramadina Jakarta. h. 28-48.

pemilih bahwa partai ini juga memperhatikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara (Hussein, 2024). Sebenarnya fenomena ini juga kurang lebih sama dengan PKS, yang awalnya sedikit tertutup hanya di kalangan ummat Islam saja, yang kemudian pada akhirnya menjadi partai yang lebih terbuka demi kepentingan tuntutan lingkungan politik.

Lebih lanjut bahwa wacana ‘Imagined-Islam kaum puritan’ ini kebudayaan non Timur Tengah adalah wacana yang problematis. Hal ini masih dibenturkan lagi dengan ide-ide nasionalisme seperti Keindoneisaan dan Kemalaysiaan. Konsep daninterpretasi politis tentang apa itu nasionalisme dan umatisme, Indonesia-Islam, atau Malaysia-Islam menjadi segregasi kesadaran kaum Islam Nusantara. Secara lebih khusus dilema ini sedang dihadapi orang Melayu yang kinidiperbenturkan dengan Islam ala PAS. Budaya Melayu yang secara sejarah dibentuk dari amalgamasi dan inkulturasi Arab-Persia Islam, China, India, dan lokalitas setempat di jazirah Melayu dahulu kala kini harus dicabut-paksa untuk memisahkan semua itu dan digantikan dengan budaya Islam yang dibayangkan oleh ideologi ala PAS dan yang lainnya. Ideologi kebudayaan Islam itu adalah budaya yang mengacu pada dunia Timur Tengah kontemporer.⁸

Dinamika diatas menjadi perhatian tersendiri dalam melihat fenomena gerakan Islam akhir-akhir ini. Ideologi transnasional yang cenderung ingin mengubah akar budaya masyarakat setempat dengan selalu mengindentikkan bahwa Islam itu seperti Arab kelihatan massif di tengah masyarakat. Malaysia maupun Indonesia begitu terancam dengan gelombang ideologi transnasional ini yang dikhawatirkan mengancam disintegrasi kalangan Islam sendiri secara internal.

Islamisme di Indonesia Pasca Reformasi

Era reformasi di Indonesia telah terbuka keran yang luas terhadap kebebasan bereksresi dan berpendapat. Sehingga momentum politik inilah yang dimanfaatkan oleh kalangan Islam politik untuk masuk dalam arena politik. Di sinilah terbentuk arena pertarungan politik

⁸ Gerakan yang dikenal dengan Transnasional Islam adalah gerakan yang juga dikenal dengan gerakan Neo-Salafy. Lihat Nashir, Haedhar. 2007. Gerakan Islam Syariat; Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia. PSAP.RM Books Jakarta..

kepentingan antara Islam politik dan kelompok Islam yang berhaluan sedikit liberal (kalangan Islam substantif). Bagi kalangan Islam politik, Islam tidak hanya diperjuangkan lewat pemaknaan saja (substantif), akan tetapi juga harus diperjuangkan dengan simbol-simbol politik (formalistik). Alasannya, karena Islam tidak mengenal pemisahan antara Islam dan Negara. Islam meneurt mereka harus terintegrasi dalam aturan-aturan negara secara formalistik. Sebaliknya kalangan Islam liberal menolak perjuangan kelompok-kelompok Islam yang memperjuangkan nilai-nilai Islam secara formalistik. Bagi mereka, Islam rentan akan disalahgunakan atau bahkan cenderung akan dijadikan alat kepentingan kekuasaan orang-orang tertentu kalau Islam ini dilegal-formalkan. Nilai-nilai Islam cukup lewat pemaknaan saja, tidak mesti lewat simbolisasi.

Kran politik yang terbuka seluas-luasnya ini juga secara otomatis mendatangkan liberalisasi politik. Diantara indikatornya adalah munculnya partai-partai politik yang begitu banyak. Meskipun parpol-parpol tersebut kelihatan tidak begitu bisa dibedakan secara ideologis. Hal ini disebabkan oleh gelombang reformasi yang melahirkan euforia politik “tanpa batas”. Dari sekian banyak partai-partai yang ada kelihatan kalangan Islam politik mengambil bagian dalam momentum politik tersebut. Hal ini nampak jelas bahwa di antara organisasi-organisasi politik tersebut itu adalah partai-partai yang mempunyai *social origin* Islam. Partai politik pun mulai “kembali menemukan momentum” dirinya untuk memikat masyarakat. Simbol-simbol agama mulai kembali menjadi “komoditas” yang dianggap mampu meningkatkan perolehan suara. Berbasis latarbelakang kemunculannya itu kemudian menjadi alasan ada partai yang menegaskan diri sebagai partai Islam. Hal ini terutama tampak jelas dalam asas dan simbol partai. Ada pula yang merasa tidak perlu menyatakan diri sebagai partai Islam. Meskipun begitu, publik tetap menganggapnya sebagai partai Islam. Hal ini sesuai dengan realitas yang ada, bahwa secara jelas pendukung partai-partai itu, baik yang menyatakan secara resmi partai Islam atau tidak, adalah komunitas Islam itu sendiri. Perdebatan-perdebatan ini kemudian melahirkan satu fenomena gerakan Islam yang ideologis, seperti Islamisme bahkan berkembang pada posisi post-Islamisme.

Sebenarnya istilah Islamisme ini merupakan deskripsi Barat utamanya dari para pemerhati gerakan Islam, yang menjelaskan tentang bentuk aktivisme Islam yang muncul pada seperempat awal abad ke-20. Secara teoritik, Islamisme memiliki empat ciri: *pertama*,

mengusung kebangkitan Islam sebagai basis reformasi masyarakat; *kedua*, memahami Islam sebagai ideologi; *ketiga*, memiliki tujuan mendirikan sistem Islami atau negara Islam (al-nizham al-Islami); *keempat*, baginya, ciri negara atau sistem politik negara adalah penerapan syariah (berdasar pada hukum Islam) (Bubalo, Fealy, & Mason, 2012).

Fenomena Islamisme ini kemudian menimbulkan spekulasi di kalangan pemerhati gerakan politik Islam, bahwa gelombang simbolisasi Islam dalam arena politik adalah awal munculnya kesadaran pentingnya membangun kekuatan Islam secara politik. Di satu sisi ini dianggap wajar saja karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam. Kenyataan inilah yang menjadi dasar sebagian kelompok Islam menyadari akan pentingnya menyatukan kekuatan politik Islam. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa kekuatan politik apapun, lebih-lebih partai politik, akan sangat memperhitungkan realitas demografis seperti itu. Artinya, bahwa massa Islam bakal menjadi rebutan oleh kekuatan-kekuatan politik yang lain dalam mencari dukungan secara politik. Walaupun dalam aspek tertentu, artikulasi (pemikiran politik Islam) masih tetap didominasi oleh kemauan ideologis untuk melegitimasi rezim-rezim masyarakat Islam dewasa ini (Effendi, 2001).

Kesadaran akan pentingnya memperjuangkan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan bangsa menjadi salah satu indikator gerakan kebangkitan Islam (*Islamic revivalism*). Yakni sebuah gerakan yang mendasari kesadaran masyarakat muslim untuk memperjuangkan Islam secara *kaffah*, termasuk dalam wilayah politik.

KESIMPULAN

Perkembangan Islam Asia Tenggara setidaknya menjadi lingkungan yang cukup positif terkait kebangkitan Islam khususnya di kawasan Asia Tenggara. Bahkan oleh beberapa pengamat mengatakan bahwa fenomena ini kebangkitan ini sudah kelihatan baik secara historis, sosio-politis dan keberadaannya itu *taken for granted*. Secara historis kebangkitan itu diperkuat dari mulai dari kerajaan-kerajaan besar serta kesultanan-kesultanan besar yang pernah ada yang diakui punya sumbangsih besar terkait kebangkitan Islam di kawasan ini.

Selain itu, fenomena globalisasi juga sangat memberi sumbangsih besar dalam perkembangan gerakan kebangkitan Islam ini. Asia Tenggara tetap menjadin pasar kuat yang diuntungkan tidak hanya secara ekonomi tapi juga secara kultural. Sehingga, meskipun

negara-negara Timur Tengah dilanda fenomena *Arab Spring*, fenomena gerakan revolusi secara politik utamanya tuntutan demokratisasi, justru Islam di Asia Tenggara menemukan momentumnya dalam kebangkitan Islam khususnya di bidang politik. Posisi strategis Islam di semua level pemerintahan serta momentum kontestasi demokrasi selalu mendapatkan tempat yang strategis.

Secara umum dari fenomena di atas, kelihatan bahwa wajah Islam Asia Tenggara telah memberi warna tersendiri. Islam begitu akrab dengan perubahan-perubahan zaman. Bahkan stereotip bahwa Islam radikal, teroris, justru perlahan-lahan kelihatan ramah, dengan memberinkesan dinamis, multicultural, moderat dan pluralistik. Kaum intelektual muslim di kawasan ini khususnya Indonesia dan Malaysia juga turut memberi andil besar dalam jejaklangkah kebangkitan Islam, baik secara politik dan pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, B. (2001). *Teologi Baru Politik Islam; Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Budiayanto, A. (2007). *Menyoal Arah Politik Kebudayaan Melayu; Pertelingkahan Sejarah Politik Islam dan Melayu di Nusantara*. Yogyakarta.
- Roff, W. (1962). *Kaum Muda-Kaum Tua: Innovation and Reaction amongst the Malaya 1900-1941*. Singapore: Journal South-East Asian History.
- Sucipto, H. (2011). *Revivalisme Islam Asia Tenggara*. Jakarta: Republika.
- Zain, M. I. (2005). *Islam dan Demokrasi; Tantangan Politik Muslim Kontemporer di Malaysia*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Hussein, A. (2024, May 11). <http://www.soc.usm.my/social/syarahan>. Retrieved from <https://esentral.id/book/info/79730/Politik-Muslim-dan-Demokrasi-di-Malaysia-Anjakan-Pertemuan-dan-Landasan-Baru-Persaingan-Politik>
- Bubalo, A., Fealy, G., & Mason, W. (2012). *Zealous Democrats: Islamism and Democracy in Egypt, Indonesia and Turkey*. Terjemahan oleh Syamsu Rijal, PKS dan Kembarannya; *Bergiat jadi demokrat di Indonesia, Mesir dan Turki*. Jakarta: Komuniti Bambu.